

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan bank merupakan gambaran kondisi kinerja bank sehingga dapat menjadikan media pengawasan terhadap bank. Kesehatan bank berfungsi sebagai informasi bagi kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna bank. Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan pendekatan berdasarkan resiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Industri perbankan yang sehat sangat dibutuhkan dalam sebuah negara termasuk Indonesia, karena dengan adanya industri perbankan yang sehat, fungsi bank dapat berjalan dengan baik yang akhirnya dapat berdampak positif terhadap perekonomian negara.

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengarahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai alat untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Masyarakat pada umumnya memerlukan adanya mekanisme yang dapat dijadikan perantara penyaluran tabungan dari penabung ke investor, berdasarkan kesepakatan mengenai pembayaran dan pelunasannya.

Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan didirikan di Makassar pada tanggal 13 Januari 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara sesuai dengan Akta Notaris Raden Kadiman di Jakarta No. 95 tanggal 23 Januari 1961. Kemudian berdasarkan Akta Notaris Raden Kadiman

No.67 tanggal 13 Juli 1961 nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara.

Berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara No. 002 tahun 1964 tanggal 12 Februari 1964, nama Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara dengan modal dasar Rp250.000.000. Dengan pemisahan antara Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dengan Propinsi Tingkat I Sulawesi Tenggara, maka pada akhirnya Bank berganti nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.

Lahirnya Peraturan Daerah No. 01 tahun 1993 dan penetapan modal dasar menjadi Rp25 milyar, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dengan sebutan Bank BPD Sulsel dan berstatus Perusahaan Daerah (PD). Selanjutnya dalam rangka perubahan status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) diatur dalam Peraturan Daerah No. 13 tahun 2003 tentang Perubahan Status Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dari PD menjadi PT dengan Modal Dasar Rp. 650 milyar.

Penilaian kesehatan dilakukan dengan menggunakan hasil dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh bank. Laporan keuangan merupakan media informasi yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan tingkat kesehatan keuangan dan kinerja dalam operasional perusahaan. Laporan keuangan diperlukan setiap perusahaan untuk bisa melakukan evaluasi atas kinerja yang dicapai perusahaan. Laporan keuangan

sebagai alat komunikasi bagi pihak yang terkait dalam perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stake holder*) diantaranya pimpinan perusahaan, pemegang saham, investor, kreditor, pemasok, pemerintah, karyawan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dalam beberapa indikator, salah satu indikator yang disajikan adalah berupa laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan Laporan Keuangan, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasa dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bankbank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya

Kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. Penilaian tingkat kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang (PBI No. 13/1/PBI/2011). Menurut penjelasan atas peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Pasal 2 Ayat (1), menjelaskan bahwa Kesehatan.

Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia. Khususnya bagi para *stakeholder*

atau pihak ketiga (nasabah), adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan dalam menitipkan dana mereka pada Bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan dua metode pendekatan dengan metode CAMEL dan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating-RBBR*) atau metode RGEC. Metode CAMEL meliputi beberapa Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum merupakan dasar hukum penilaian kesehatan bank yang digunakan saat ini oleh bank-bank umum dan bank syariah di Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan ini juga memungkinkan Bank Indonesia melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian.

Pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) atau metode RGEC telah digunakan oleh seluruh perbankan dalam menilai laporan keuangan. Peraturan penilaian kesehatan dengan metode RGEC telah dipublikasi oleh PBI pada tahun 2011 namun metode RGEC sepanjang pengetahuan penulis masih belum banyak diteliti

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity). Penilaian CAMEL ini dimaksudkan untuk mengukur

apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat. CAMEL merupakan faktor yang menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Sistem analisis ini menitikberatkan pada lima aspek analisis, yaitu: *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (Kualitas aktiva produktif), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sulselbar Cabang Palopo Berdasarkan Metode RGEC**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Sulselbar Cabang Palopo tahun 2017 - 2019?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo 2017 – 2019.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan mengenai insentif dan pengaruhnya terhadap prestasi kerja mempunyai beberapa kontribusi sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sebagai langkah perbaikan pada aspek keuangan dan manajemen
- b. Memperoleh saran dan ide yang berasal dari pihak luar perusahaan

c. Mengetahui tata cara penelitian ilmiah dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan laporan penelitian.

## 2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi kalangan akademik dan pengetahuan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.1. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Peneliti membuat ruang lingkup penelitian agar membatasi cakupan penelitian supaya tidak melenceng dari pokok permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan pada hasil laporan keuangan publikasi bank Sulselbar pada tahun 2017 sampai 2019. Penelitian ini dilakukan bank Sulselbar kota Palopo.

Dikarenakan keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar hasil dapat lebih terfokus dan mendalam dengan metode RGEC untuk faktor *Risk Profile* pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*annual report*) bank yang melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor *Earnings* penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*). Untuk faktor *Capital* pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Bank**

Bank dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang bergerak di dalam bidang keuangan, artinya aktivitas yang dilakukan bank selalu berkaitan dengan bidang keuangan sehingga jika berbicara mengenai bank maka tidak terlepas dari masalah keuangan (Kasmir, 2011 : 24). Pengertian bank yaitu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dengan bentuk kredit serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang (Kuncoro & Suhardjono, 2016 : 66).

Kasmir (2012), bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga merupakan tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga merupakan tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki wewenang dalam hal untuk menerima simpanan uang atau tempat terjadinya transaksi dalam bentuk uang bagi masyarakat. Pengertian bank secara sederhana adalah sebagai berikut: “Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya

adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”.(Khasmir 2011:2)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

## **2.2. Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu penilaian terhadap aspek kinerja atau kondisi suatu bank atas semua modal, management, asset, pendapatan dan pencairan terhadap resiko pasar. “Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.”(Kasmir 2008:41)

Kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah memperkembangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Tingkat kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Sunarti, 2011:144). Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku, Santoso (2006:51).

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku Umam, (2013). Menurut Utami (2015), Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian.

Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP sebagai berikut:

- a. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1).
- b. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2).
- c. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3).
- d. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4).
- e. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Pasal 9 No.13/ 1/ PBI/ 2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*), sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

### **2.3. Metode Pendekatan RGEC**

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tahap- tahap penilaian dalam metode RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank dengan sarat manajemen risiko. Apabila CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian pendekatan RGEC menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 faktor-faktor penilaiannya adalah:

#### **1. Risk Profile (Profil Risiko)**

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko

operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 3 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* (IRR), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Cash ratio*. Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

**a. LDR (*Loan To Deposit Ratio*)**

LDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat kesehatan bank pada RGEC dalam penilaian Risiko Likuiditas. Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya kepada pihak bank. Dimana semakin kecil rasio ini menggambarkan tingkat kesehatan bank yang semakin baik karena tingkat kepercayaan nasabah kepada bank semakin tinggi.

LDR diperoleh dari perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK), semakin besar nilai LDR maka akan semakin rendah bank dalam kemampuan likuiditasnya ( Fitrianto dan Mawardi, 2006:89 ) adapun rumus yang digunakan untuk menentukan LDR ialah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Peringkat komposit dapat dilihat berdasarkan bobot yang diperoleh, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1.**  
**Peringkat Komposit LDR**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	50 % - <75 %	Sangat Sehat
PK 2	75 % - <85 %	Sehat
PK 3	85 % - <100 %	Cukup Sehat
PK 4	100 % - <120 %	Kurang Sehat
PK 5	>120	Tidak Sehat

*Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)*

**b. NPL (Non Performing Loan)**

Rasio NPL juga menggambarkan Risiko Kredit dalam perhitungan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyeleksi calon peminjam dengan baik sehingga terjadinya kredit macet dapat dihindari.

NPL diperoleh dari perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit, adapun rumus yang digunakan untuk menentukan NPL ialah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

Peringkat komposit dapat dilihat berdasarkan bobot yang diperoleh, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2.**  
**Peringkat Komposit NPL**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	< 2%	Sangat Sehat
PK 2	2% - 3,5%	Sehat
PK 3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
PK 4	5% - 8%	Kurang Sehat
PK 5	>8%	Tidak Sehat

*Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)*

**c. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). adapun rumus yang digunakan untuk menentukan BOPO ialah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan terhadap masing – masing komponen rasio keuangan pada profil risiko akan diberikan peringkat komposit yang sesuai dan berdasarkan pada tabel berikut:

**Tabel 2.3.**  
**Peringkat Komposit BOPO**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	<90%	Sangat Sehat
PK 2	90% - 94%	Sehat
PK 3	94% - 96%	Cukup Sehat
PK 4	96% - 100%	Kurang Sehat
PK 5	>100%	Tidak Sehat

*Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)*

## **2. Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36): “*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness*.”

### 3. *Earnings (Rentabilitas)*

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a. Return on Asset (ROA) atau Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.
- b. Return On Equity (ROE) atau Rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset.

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Penilaian rentabilitas meliputi evaluasi terhadap sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, kinerja rentabilitas, dan manajemen rentabilitas.

#### **a. ROA (*Return On Asset*)**

Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%. Hasil perhitungan tiap komponen rasio ROA disesuaikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.4.**  
**Peringkat Komposit ROA**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	>2%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% - 2%	Sehat
PK 3	0,5% - 1,25%	Cukup Sehat
PK 4	0% - 0,5%	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

*Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)*

**b. ROE (Return On Equity)**

Syafri, (2008:138) *Return on equity* ialah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* ialah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa ataupun pemegang saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan.

Sawir (2009:98) *Return on equity* ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. ROE tersebut menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha. Sebagai rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara

laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata equity untuk mengukur kinerja keuangan dari bank; dan NIM yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ROE ialah sebagai berikut:

Hasil perhitungan tiap komponen rasio ROE disesuaikan pada

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal inti}} \times 100 \%$$

tabel berikut:

**Tabel 2.5.**  
**Peringkat Komposit ROE**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
PK 1	>20%	Sangat Sehat
PK 2	>12,5 % - 20 %	Sehat
PK 3	5 % - 12,5 %	Cukup Sehat
PK 4	0 % - <5 %	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

*Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)*

#### **4.Capital (Permodalan)**

Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198).

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Aspek yang dinilai adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , tujuan dari kecukupan modal minimum adalah untuk

mengantisipasi potensi kerugian yang timbul dari Asset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang telah memperhitungkan beberapa risiko serta untuk mengatasi kerugian dari risiko lain yang belum diperhitungkan sepenuhnya yang berpotensi terjadi di masa mendatang.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) disesuaikan dengan tabel berikut:

**Tabel 2.6.**  
**Peringkat Komposit CAR**

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 12 %	Sangat Sehat
PK 2	>9 % - 12 %	Sehat
PK 3	8 % - 9 %	Cukup Sehat
PK 4	5 % - <8 %	Kurang Sehat
PK 5	<5 %	Tidak Sehat

*Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)*

#### **2.4. Financial Distress**

Rahmaniah dan Wibowo (2015) *Financial distress* adalah kondisi ketika kewajiban-kewajiban kepada debitur tidak mampu dipenuhi oleh perusahaan karena kekurangan atau ketidakcukupan dana.

*Financial Distress* menunjukkan terjadinya penurunan kondisi keuangan. Prediksi ini sangat penting untuk mengetahui kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Tidak hanya itu, prediksi ini bisa membantu manajemen dalam menentukan tindakan-tindakan antisipasi sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan.

Altman dan dan Hotchkiss dalam Sukirno dkk (2014), financial distress adalah suatu kondisi ketika perusahaan menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, antara lain yaitu kegagalan (*failure*), kepailitan (*insolvency*), gagal bayar (*default*), dan bangkrut (*bankruptcy*). Kegagalan (*failure*) dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian modal yang lebih rendah daripada modal yang sudah diinvestasikan, termasuk pendapatan yang tidak mampu menutupi biaya operasional tapi perusahaan tetap tidak menghentikan kegiatan operasionalnya.

Andari dan Wiksuana dalam (Pratikto dkk, 2019) *Financial distress* secara sederhana bisa diprediksi melalui rasio CAR dan ROA. Semakin rendah nilai CAR maka semakin besar potensi *financial distress* dikarenakan modal bank yang kecil tidak mampu menanggung penurunan nilai aktiva berisiko sama halnya dengan nilai ROA semakin rendah nilainya maka semakin besar potensi *financial distress* karena keuntungan yang diperoleh bank semakin kecil.

## **2.5. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah bagian yang utama bagi setiap perusahaan yang didalamnya untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, yang didalamnya termuat Laba, pendapatan, asset, modal dan kewajiban perusahaan. Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2009:1): Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus

dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Rasio keuangan adalah: Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. (Kasmir 2016:104), Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (Financial Statement). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (Balance Sheet) dan laporan laba rugi (Income Statement). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, dilakukan juga pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti sebelumnya. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti-peneliti lainnya dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu dengan mempelajari hasil-hasil

penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti.

**Tabel 2.7**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Model Pengujian
1.	Nopita Sari, 2018	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengang Menggunakan metode CAMEL pada PT.BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017	KAR, KAP ROA, ROE, LDR, BOPO	Hasil penelitian menemukan bahwa nilai CAMEL pada tahun 2015 menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam keadaan SEHAT, pada tahun 2016 menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam keadaan SEHAT dan, pada tahun 2017 tingkat kesehatan bank menunjukkan dalam keadaan SEHAT	Analisis Rasio Keuangan
2.	Gonan Sumadi, 2018	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL	<i>Capital, Management, Earnings dan Liquidity</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAMEL untuk BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dalam kategori “SEHAT”, kecuali untuk tahun 2015 nilai LDR Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sebesar 95,43% dalam kategori “CUKUP SEHAT”. Tingkat kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka	Menggunakan Metode Analisis CAMEL yang meliputi Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity

				Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 semua dalam kategori “SEHAT”.	
3.	Ni Kadek Ita Purnamasari, Putu Sri Harta Mimba 2014	Penilaian Tingkat Kesehatan PT.BPD Bali Berdasarkan Risk Profile, GCG, Earning, Capital	NIM, BOPO ROA, KAP	.Penilaian self assessment terhadap Good Corporate Governanace tergolong “cukupbaik.” Rasio earning menggunakan Return On Asset (ROA) diperoleh 3,41% tergolong “sehat”. BOPO 66,08%,tergolong“cukup sehat”. Penilaian pada Capital menggunakan CAR (Capital Adequacy Ratio) diperoleh 11,83% tergolong “sehat” pada tahun 2011-2013	Analisis ROA, BOPO dan CAR

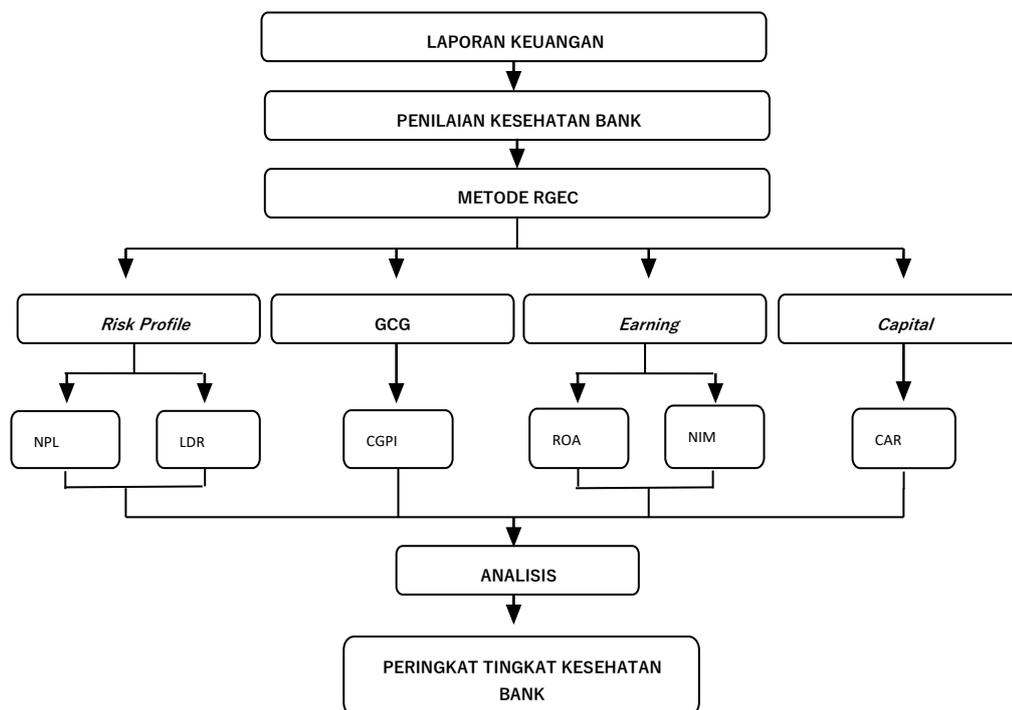
4.	Armadhani, 2018	Analisis tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance dan Capital pada PT. Bank Cimb Niaga Tbk	ROA, ROE, NIM, BOPO dan CAR	Pada faktor Risk Profile diukur menggunakan rasio NPL dan LDR memperoleh predikat Cukup Sehat, faktor Good Corporate Governance dengan menganalisis hasil self assessment GCG Bank memperoleh predikat Sehat, Earning diukur menggunakan rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO memperoleh predikat Cukup Sehat dan Capital diukur menggunakan rasio CAR memperoleh predikat Sangat Sehat, pada tahun 2012-2016	Analisis metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (RGEC).
5.	Helmina Ardiyanfitri, M.Iqbal Srya Pratikno, Enha Arini Khusnus Faizah, 2019	Analisis Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distres Menggunakan Metode RGEC pada Bank BTPN Syariah 2014-2018	NPF, NPL, FDR, ROE dan BOPO	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan Bank BTPN Syariah dari tahun 2014-2018 dinyatakan sangat sehat dan tidak berpotensi mengalami financial distress. Dengan begitu bank BTPN Syariah menunjukkan mampu berkinerja dengan sangat baik dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.	Analisis Metode RGEC

6	Marlupi Nanda Permata Sari (2006)	Analisis Kinerja Perbankan dengan Menggunakan Metode CAMEL (studi pada Bursa Efek Jakarta periode 2002-2004)	Variabel Independen: Kinerja Perusahaan Variabel Dependen : CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LDR	ROA, RORA, dan CAR merupakan faktor yang paling dominan, sedangkan LDR, BOPO, NPM tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. Variabel ROA memiliki koefisien yg paling besar di antara kedia variabel dominan lain (RORA dan CAR), yang berarti ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan.	Pengujian diskriminan dengan metode stepwise
7	C.W.M. Poli., P. Tommy., P.V. Rate (2015)	Perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	CAR, KAP, BOPO, NPM, LDR, ROA	Setelah diukur dgn standar ketentuan Bank Indonesia yang berlaku didapati tidak ada perbedaan yg signifikan terhadap kesehatan masing-masing Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Rakyat Indonesia(BRI) pada periode 2010-2014.	Metode Rasio CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity)
8	Abdi Putra Prakoso, F. Defung	Anallisis Metode CAMEL dan Pearls untuk Menilai Tingkat Kesehatan BPR Bontang, 2017	CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR	Hasil penelitian ini diketahui bahwa penilaian tingkat kesehatan BPR di Kota Bontang dengan menggunakan metode CAMEL dan PEARLS terdapat perbedaan penilaian. Dalam penilaian metode CAMEL masih ada BPR yang menunjukkan kategori yang tidak sesuai dengan standar	Metode Camel dan Pearls

				<p>penilaian kesehatan yaitu pada BPR Dhanarta Dwiprima untuk periode 2014 hingga 2015. Sedangkan penilaian pada metode PEARLS semua BPR di Kota Bontang untuk periode 2014 hingga 2015 berada pada kategori penilaian yang sehat. perbedaan ini dikarenakan perhitungan tingkat kesehatan BPR dengan metode PEARLS terdapat indikator rasio pertumbuhan yang menilai bahwa BPR dari satu periode ke periode berikutnya mengalami pertumbuhan</p>	
--	--	--	--	---	--

## 2.7. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas mengenai **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sulselbar Cabang Palopo Berdasarkan Metode RGEC**. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual penelitian sebagai gambar berikut:



**Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual**

Dari gambar diatas, Penulis mengambil permasalahan dari bank dengan pengambilan laporan keuangan dengan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode pendekatan RGEC yang terdiri dari: Risk Profile, GCG, Earning, Capital. Dari empat metode pendekatan RGEC ini akan mengukur tentang kesehatan bank dengan menjelaskan hasil analisis dan menyimpulkan dari hasil analisis tersebut dengan sebuah kesimpulan.

## **2.8. Hipotesis**

Berdasarkan uraian latar belakang, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini yakni: Diduga bahwa Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo tahun 2017 – 2019 sehat berdasarkan metode pendekatan RGEC.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menganalisis tingkat kesehatan Bank Sulselbar Cabang Kota Palopo dengan menggunakan data historis yang berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diteliti. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini pada Bank Sulselbar Cabang Palopo, dengan waktu penelitian selama dua bulan (April-Mei 2020) yang mencakup: penyusunan proposal penelitian, penyusunan instrumen pengambilan data, pelaksanaan pengambilan data, analisis data, penyusunan laporan penelitian dan seminar hasil penelitian.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Bank BPD Sulselbar Cabang Palopo dengan melihat Neraca, Laporan Laba Rugi dan data keuangan lain yang diperlukan selama periode 2017-2019.

#### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, misalnya melalui orang lain atau dokumen yang sudah dipublikasikan dan membaca buku-buku serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Arikunto (2010) menyebutkan metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyelidikan benda tertulis seperti buku, jurnal, majalah, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pengambilan data diperoleh dari Bank BPD Sulselbar Cabang Palopo, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan dan yang dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap sumber-sumber ilmu seperti buku-buku, literatur, catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

### 3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan kemampuan bank dalam kewajibannya. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank–bank yang benar–benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Peraturan tentang penilaian kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

### 3.7 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

#### a. Penilaian Profil Risiko

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* masing-masing dibahas dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

##### 1) Risiko kredit

adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja penyedia dana (*borrower*). Risiko Kredit dapat meningkat antara lain karena terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

Tabel 8 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 3,5%
3	Cukup Sehat	3,5% ≤ NPL < 5%
4	Kurang Sehat	5% ≤ NPL < 8%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

## 2) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dari kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Rasio ini dirumuskan Dengan:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Tabel 9 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	50 % - <75 %	Sangat Sehat
PK 2	75 % - <85 %	Sehat
PK 3	85 % - <100 %	Cukup Sehat
PK 4	100 % - <120 %	Kurang Sehat
PK 5	>120	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

**b. Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan focus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai faktor GCG antara lain:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan bank
6. Penerapan fungsi audit *intern*
7. Penerapan fungsi audit *ekster*
8. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
11. Rencana strategis bank.

Tabel 10 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (GCG)

Peringkat	Nilai Komposit	Peringkat Komposit
1	< 1.5	Sangat Sehat
2	≥ 1.5 - < 2.5	Sehat
3	≥ 2.5 - < 3.5	Cukup Sehat
4	≥ 3.5 - < 4.5	Kurang Sehat
5	≥ 4.5 - ≤ 5.0	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

### c. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.<sup>15</sup> Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut:

#### 1) ROA (*Return On Asset*)

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Tabel 11 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (ROA)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	>2%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% - 2%	Sehat
PK 3	0,5% - 1,25%	Cukup Sehat
PK 4	0% - 0,5%	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

## 2) *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata total aset produktif. Rasio ini dirumuskan dengan:

Tabel 12 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

## d. *Capital* (Permodalan)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung

atau menghasilkan risiko, misalnya kredit atau pembiayaan yang diberikan. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Tabel 13 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (CAR)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 12 %	Sangat Sehat
PK 2	>9 % - 12 %	Sehat
PK 3	8 % - 9 %	Cukup Sehat
PK 4	5% - < 8 %	Kurang Sehat
PK 5	<5 %	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

- e. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :
- a. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
  - b. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
  - c. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
  - d. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2

Nilai Komposit yang telah diperoleh dari mengalihkan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 14Maktriks Penetapan Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Penilaian Kesehatan Bank**

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank-bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Penilaian kesehatan bank dilakukan dengan menilai beberapa faktor yang indikator sehat atau tidaknya suatu bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

##### **4.1.1 Analisis Profile Risiko (Risk Profile)**

###### **a. Menghitung Risiko Kredit**

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek risk profile masing-masing dibahas dalam perhitungan sebagai berikut :

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dihitung menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan). Rasio keuangan ini menerangkan bahwa NPL (Non Performing Loan) diperoleh dari kredit bermasalah yaitu kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit kepada

pihak ketiga bukan bank. Dengan demikian maka perhitungan rasio Non Performing Loan adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

**Tabel 15 NPL Bank Sulselbar**

Periode	NPL (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2017	0,56%	NPL < 2%	1	Sangat Sehat
2018	0,51%	NPL < 2%	1	Sangat Sehat
2019	1,25%	NPL < 2%	1	Sangat Sehat

**Sumber Data : Laporan Keuangan PUBLIKASI bank Sulselbar, 2017, 2018, 2019**

b. Risiko Likuiditas LDR (Loan to Deposit Ratio)

Rasio keuangan ini menerangkan bahwa LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman sub ordinari. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berkala, dan sertifikat deposito. Dengan demikian maka perhitungan rasio LDR sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

**Tabel 16 LDR Bank Sulselbar**

Periode	LDR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2017	119,38%	100 % LDR 120 %	4	Kurang Sehat
2018	119,76%	100 % LDR 120 %	4	Kurang Sehat
2019	117,85%	100 % LDR 120 %	4	Kurang Sehat

**Sumber Data : Laporan Keuangan PUBLIKASI bank Sulselbar, 2017, 2018, 2019**

#### **4.1.2 Analisis Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

**Tabel Penilaian GCG**

Peringkat	Nilai Komposit	Peringkat Komposit
1	< 1.5	Sangat Sehat
2	≥ 1.5 - < 2.5	Sehat
3	≥ 2.5 - < 3.5	Cukup Sehat
4	≥ 3.5 - < 4.5	Kurang Sehat
5	≥ 4.5 - ≤ 5.0	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

**Tabel 17 GCG Bank SULSELBAR 2017**

Aspek yang dinilai	<i>GOVERNANCE STRUCTURE</i>	<i>GOVERNANCE PROCESS</i>	<i>GOVERNANCE OUTCOME</i>	RATING KOMPOSIT
1. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	1	2	2	2
2. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	1	2	2	2
3. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	1	2	2	2
4. Penanganan benturan kepentingan	1	1	1	1
5. Penerapan fungsi kepatuhan perusahaan	2	2	2	2
6. Penerapan fungsi audit intern	2	2	2	2
7. Penerapan fungsi audit ekstern	1	2	2	2
8. Fungsi manajemen risiko termasuk pengendalian intern	1	2	2	2
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan dibetur besar	2	2	2	2
10. Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan, Laporan Pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	3	3	3	3
11. Rencana Strategis Perusahaan	3	3	3	3
<b>Peringkat</b>				<b>2,09</b>
<b>Komposit GCG</b>				<b>2</b>

Sumber Data Bank SulselBar GCG 2017

**Tabel 18 GCG Bank SULSELBAR 2018**

Aspek yang dinilai	<i>GOVERNANCE STRUCTURE</i>	<i>GOVERNANCE PROCESS</i>	<i>GOVERNANCE OUTCOME</i>	RATING KOMPOSIT
1. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	3	3	3	3
2. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	1	2	2	2
3. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	2	2	2	2
4. Penanganan benturan kepentingan	1	1	1	1
5. Penerapan fungsi kepatuhan perusahaan	2	2	2	2
6. Penerapan fungsi audit intern	2	2	2	2
7. Penerapan fungsi audit ekstern	1	2	2	2
8. Fungsi manajemen risiko termasuk pengendalian intern	2	2	2	2
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan dibetur besar	2	2	2	2
10. Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan, Laporan Pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	2	2	2	2
11. Rencana Strategis Perusahaan	2	3	3	3
<b>Peringkat</b>				<b>2,05</b>
<b>Komposit GCG</b>				<b>2</b>

Sumber Data Bank SulselBar GCG 2018

**Tabel 19 GCG Bank SULSELBAR 2019**

Aspek yang dinilai	GOVERNANCE STRUCTURE	GOVERNANCE PROCESS	GOVERNANCE OUTCOME	RATING KOMPOSIT
1.Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	3	3	3	3
2.Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	3	3	3	3
3.Kelengkapan dan Pelaksaaan Tugas Komite	2	2	2	2
4.Penanganan benturan kepentingan	1	1	1	1
5.Penerapan fungsi kepatuhan perusahaan	2	2	2	2
6.Penerapan fungsi audit intern	2	2	2	2
7.Penerapan fungsi audit ekstern	1	2	2	2
8.Fungsi manajemen risiko termasuk pengendalian intern	1	2	2	2
9.Penyediaan dana kepada pihak terkait dan dibetur besar	2	2	2	2
10.Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan, Laporan Pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	2	2	2	2
11.Rencana Strategis Perusahaan	2	2	2	2
<b>Peringkat</b>				<b>2,20</b>
<b>Komposit GCG</b>				<b>2</b>

Sumber Data Bank SulselBar GCG 2019

#### 4.1.3 Analisis rentabilitas (Earning)

Faktor rentabilitas terdiri atas 4 komponen penilaian, yaitu rasio Return On Asset (ROA), rasio Return On Equity (ROE), rasio Net Interest Margin (NIM), dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Tetapi disini saya hanya menghitung untuk rasio ROA dan NIM saja.

Rasio pertama adalah rasio Return On Asset (ROA). Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Informasi keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah Laba Sebelum Pajak dan rata-rata Total Aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Tabel 20 Bobot PK Komponen ROA (*Return On Assets*)

Periode	ROA (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2017	3,56%	ROA >1,5%	1	Sangat Sehat
2018	3,67%	ROA >1,5%	1	Sangat Sehat
2019	3,36%	ROA >1,5%	1	Sangat Sehat

**Sumber Data : Laporan Keuangan PUBLIKASI PT. BANK SULSELBAR, 2017, 2018, 2019**

Rasio kedua adalah rasio Net Interest Margin (NIM). Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah Pendapatan Bunga Bersih dan Rata-Rata Total Aktiva Produktif.

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (interest bearing asset), yaitu aktiva produktif yang diklasifikasikan Lancar dan Dalam Perhatian Khusus.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-Rata total aset produktif}}$$

**Tabel 21 Bobot PK Komponen NIM (Net Interest Margin)**

Periode	NIM (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2017	6,37%	NIM > 3	1	Sangat Sehat
2018	6,51%	NIM > 3	1	Sangat Sehat
2019	6,03%	NIM > 3	1	Sangat Sehat

Sumber Data : Laporan Keuangan PUBLIKASI PT. BANK SULSELBAR, 2017, 2018, 2019

#### 4.1.4 Permodalan (Capital)

Penilaian terhadap faktor permodalan (Capital) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

**Perhitungan 2017:**

$$\text{CAR} = 2.640.763/10.492.174 \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 25,16\%$$

**Perhitungan 2018 :**

$$\text{CAR} = 2.840.963/12.662.612 \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 22,43\%$$

**Perhitungan 2019 :**

$$\text{CAR} = 3.226.270/14.037.890 \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 22,98\%$$

**Tabel 22 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Periode	CAR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2017	25,16%	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2018	22,43%	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2019	22,98%	CAR > 12%	1	Sangat Sehat

**Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2020**

#### **4.1.5 Aspek Peningkatan Kesehatan dengan Metode RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, capital)**

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank Sulselbar berdasarkan Metode RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, earnings, dan Capital) selama tahun 2017-2018 dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2017	Risk Profile	NPL	0,56%	√					Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	119,38%				√		Kurang Sehat		
	GCG	GCG	2,09		√				cukup Sehat	Cukup Sehat	
	Earnings	ROA	3,56%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,37%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	25,16%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	-	2	-	$(26/30)*100\% = 86,67\%$		
2018	Risk Profile	NPL	0,51%	√					Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	119,76%				√		Kurang Sehat		
	GCG	GCG	2,05		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	3,56%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,37%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	25,16%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	-	2	-	$(26/30)*100\% = 86,67\%$		
2019	Risk Profile	NPL	1,25%	√					Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	11,85%				√		Kurang Sehat		
	GCG	GCG	2,20		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	3,6%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,03%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	22,98%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	-	2	-	$(26/30)*100\% = 86,67\%$		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2020

Hasil analisis tingkat kesehatan bank Sulselbar berdasarkan metode RGEC selama tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa kinerja bank Sulselbar berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu terlihat

dari keempat aspek yang diukur berupa risk profile, GCG, earnings, dan capital secara keseluruhan berada dalam peringkat sangat sehat.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Profile Risiko (Risk Profile)**

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank Sulselbar ditinjau dari aspek risk profile pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

#### **a) NPL (Net Performing Loan)**

Nilai rata-rata NPL bank Sulselbar selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 0,56 persen, 2,51 persen dan 1,25 persen. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank Sulselbar berada pada kondisi yang sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL  $< 2\%$  masuk dalam kriteria sangat sehat. NPL yang diperoleh oleh bank Sulselbar selama tahun 2017-2019 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) maksimal adalah sebesar 5%. Terlihat pula bahwa nilai NPL pada tahun 2017 dan 2019 lebih kecil dari tahun 2019. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga

kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

b) LDR (Loan to Deposit ratio)

Nilai rata-rata LDR bank Sulselbar selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 119,38 persen, 119,76 persen dan 119,85 persen. Terlihat bahwa pada tahun 2017-2019 nilai LDR meningkat, namun masih berada dalam peringkat yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu kurang sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank Sulselbar memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya bank Sulselbar perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang. Karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. Namun apabila nilai LDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula

laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh sebab itu pihak diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya bank perlu menjaga tingkat Loan to Deposit Ratio pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-92 persen.

#### **4.2.2 Good Corporate Governance (GCG)**

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata Good Corporate Governance pada bank Sulselbar tahun 2017 yakni memperoleh nilai 2,09 dengan kriteria sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen bank Sulselbar atas paksanaan prinsip GCG berjalan dengan baik. Sehingga pada tahun 2017 tersebut bank Sulselbar tergolong bank yang terpercaya. Pada tahun 2018 bank Sulselbar memperoleh nilai GCG sebesar 2,05 dengan kriteria sehat, yakni naik 0,4 dari kriteria tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2019 bank Sulselbar memperoleh nilai GCG sebesar 2,20 menunjukan level sama dari tahun sebelumnya. Namun kriteria sehat tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dan 2018 kualitas manajemen bank Sulselbar atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan baik, sehingga pada dua tahun tersebut bank Sulselbar pun tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan stakeholder untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank stakeholder dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

### 4.2.3 Rentabilitas (Earnings)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank Sulselbar ditinjau dari aspek earnings pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu dengan menggunakan rumus ROA dan NIM.

#### a) ROA (Return On Asset)

Nilai rata-rata ROA bank Sulselbar selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 3,56 persen, 3,67 persen dan 3,36 persen. Terlihat bahwa ROA bank Sulselbar pada tahun 2018 meningkat seiring dengan menurunnya rasio kredit bermasalah (NPL) dan meningkatnya rasio likuiditas (LDR) yang berarti juga meningkatnya penyaluran kredit. Namun pada tahun 2018 ROA menurun, hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat suku bunga yang secara umum menyebabkan Peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bank Sulselbar. Namun secara keseluruhan ROA yang telah dimiliki oleh bank Sulselbar selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank Sulselbar dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio  $ROA > 1,5\%$  masuk dalam kriteria sangat sehat.

b) NIM (Net Interest Margin)

Nilai rata-rata margin bunga bersih (NIM) bank Sulselbar pada tahun 2017-2019 masing-masing sebesar 6,37 persen, 6,51 persen dan 6,03 persen. Terlihat bahwa pada tahun 2017 nilai rata-rata NIM sedikit meningkat hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih bank umum Sulselbar juga membaik, namun pada tahun 2019 nilai rata-rata NIM menurun hal ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga sehingga menyebabkan tingginya biaya bunga yang ditanggung oleh bank Sulselbar pada tahun tersebut. Namun secara keseluruhan dengan nilai rata-rata NIM sebesar itu menunjukkan kemampuan bank Sulselbar dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama tiga tahun tersebut sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NIM dimana rasio NIM > 3% masuk dalam kriteria sangat sehat. Sehingga dapat diindikasikan bahwa selama tahun 2017-2019 bank Sulselbar memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

#### **4.2.4 Permodalan (Capital)**

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek Capital dengan mengitung Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank Sulselbar tahun 2017-2019 memiliki nilai rata-rata CAR masing-masing adalah 25,16 persen, 22,43 persen dan 22,98 persen dengan kriteria sangat sehat.

Meskipun terlihat bahwa pada tahun 2018 dan 2019 nilai CAR sedikit menurun namun secara keseluruhan CAR bank Sulselbar tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank Sulselbar. Nilai CAR yang dimiliki bank Sulselbar selama tahun 2017-2019 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

#### **4.2.5 Aspek Peringkat komposit Bank Sulselbar tahun 2017-2019**

Penilaian tingkat komposit kesehatan bank Sulselbar dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital selama tahun 2017-2019 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Dengan rincian bahwa pada tahun 2017-2019 Peringkat Komposit bank Sulselbar berturut-turut adalah 86,67 persen, 86,67 persen dan 86,67 persen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan bank Sulselbar selama tahun 2017-2019 tersebut masuk dalam peringkat 1. Bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi

bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, earnings, dan capital yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Sulselbar dengan menggunakan metode RGEK ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Untuk periode 2017 dapat disimpulkan bahwa Bank Sulselbar peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, periode 2018 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, dan untuk periode 2019 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”.
2. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *risk profile, earnings, good corporate governance*, dan *capital* pada Bank Sulselbar tahun 2017, 2018, dan 2019 sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian antara lain profil risiko, rentabilitas, dan permodalan secara umum sangat baik.

## **B. Saran**

Kesimpulan di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran-saran kepada Bank Sulselbar terutama yang berkaitan dengan kesehatan bank, saran yang dapat penulis berikan kepada pihak Bank Sulselbar yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bank yang dimiliki oleh BUMN sebaiknya Bank Sulselbar mampu mempertahankan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan pemegang saham, dan juga pihak lainnya.
2. Mempertahankan kesehatan bank untuk tahun-tahun berikutnya tidak hanya berfokus pada laporan keuangan, tetapi Bank Sulselbar perlu juga untuk mengembangkan usaha dengan pelayanan yang diberikan lebih aman, mudah, dan juga cepat. Selain itu, pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bank bisnis dan faktor eksternal lainnya hendaknya menjadi tolak ukur dalam menyusun anggaran tahun berikutnya.
3. Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor pemerintahan sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan Surat Edaran dari Otoritas Jasa Keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Suhaidah. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus Pada PT. Bank Bukopin Tbk. Tahun 2009-2011. Skripsi.* Universitas Hasanudin, Makasar.
- Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, Indonesia *DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi.* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan.* Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. *Standart Akuntansi Indonesia PSAK No : 1: penyajian Laporan Keuangan.*
- Iskandar, Syamsu. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Jakarta: In Media, 2013. Jakarta Jakarta Salemba Empat Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Edisi Revisi Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- , 2011. *Analisis Laporan Keuangan.* Raja Grafindo Persada
- , 2016. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lukman Dendawijaya, 2000, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia,
- Lukman, Syamsudin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan).* PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta. Negeri Yogyakarta
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Santoso, B., Dkk. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.* Jakarta: Salemba Empat.

- Sartono Agus. 2006. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF YOGYAKARTA.
- Soemarso, S.R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sofyan, Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo. STIM YKPN.
- Taswan, C. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP
- Umam, K. (2013) *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, R. (2012). *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami, S.T. (2015). *Perbandingan Analisis Camels dan Rgec dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah*. Yogyakarta: Skripsi-Universitas
- Sukirno, Dkk. 2014. *Prediksi Financial Distress pada Koperasi di Kabupaten Pemalang*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 10 (2).
- Erniyati Caronge, 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Sulselbar Cabang Palopo*. *Jurnal of Economic, Management and Accounting-Jemma-Volume 1 Nomor 1. 2018. P-ISSN:2615-1871, e-ISSN:2615-5850 Volume 1 Nomor 1 Maret 2018*.
- Nopita Sari, 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel pada PT. BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017*. *Jurnal Islamic Banking Volume 4 Nomor 1 Agustus 2018*.
- Gonan Sumadi. 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan etode Camel*. *Jurnal I-Finance Vol.1.Juni 2018*.
- Ni Kadek Ita Purnamasari, Ni Putu Sri Harta Mimba. *Penilaian Tingkat Kesehatan PT. BPD Bali Berdasarkan Risk Profile, GCG, Earning, Capital*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3.(2014) 716-732-ISSN:2302-8556*.
- Helmina Ardiyanti, Muhammad Iqbal Surya Pratikno, Enha Arini Khusnul Faizah. 2019. *Analisis Kesehatan Bank dan Potensi Finalcial Distress Menggunakan Metode RGEC pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2018*. *Jurnal MEBIS (Manajemen dan Bisnis) Vol.4 No. 2 Desember 2019, pp.59-69*.

- Abdi Putra Prakoso, F. Defung. 2017. Analisis Metode Camel Pearls untuk Menilai Tingkat Kesehatan BPR di Kota Bontang. *Jurnal Available online* <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Akuntantabel> Volume 14, No. 2, 2017.
- Ramadhany, A. P., Suhadak, & Z.A, Z. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital (RGEC) Pada Bank Konvensional Bumn Dan Swasta. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)/Vol. 23 No. 1* , 1-9.
- Sulistyowati, C., Rahayu, S. M., & A, Z. Z. (2016). Penentuan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi Kasus Pada Busn Devisa Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)/Vol. 37 No. 1* , 46-54.
- Susanti, S. D. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta